

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing sudah dimulai sejak tahun 1950-an. Pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing dikenal dengan istilah BIPA yang digunakan secara luas pada tahun 1990-an (Pangesti & Wiranto, 2018). Pada saat ini BIPA bukan hanya singkatan, melainkan juga representasi satu disiplin ilmu. Hal itu dijelaskan dalam dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing diatur bahwa level kemahiran BIPA meliputi BIPA 1 hingga BIPA 7 (Kemendikbud, 2017).

Setidaknya terdapat 219 lembaga pendidikan di 74 negara yang menawarkan pengajaran BIPA (Wahya, 2011). Itu mencerminkan minat orang asing terhadap Indonesia secara umum, serta bahasa dan budaya Indonesia secara khusus. Menurut Syah et al. (2023), dari 2015—2018 Badan Bahasa, Kemendikbudristek memberikan fasilitasi pengajar BIPA kepada 27 negara dengan total 176 lembaga. Sementara itu, dalam laporan kinerja 2022 Badan Bahasa melaporkan bahwa negara yang menyelenggarakan program BIPA hingga tahun 2022 ada 52 negara dengan jumlah pelajar 150.290 orang (Syah, Setiadi, et al., 2023).

Dalam kebijakan nasional, BIPA sebagai perwujudan upaya internasionalisasi bahasa Indonesia, saat ini, merupakan program prioritas Kemendikbudristek di bidang bahasa (Badan Bahasa, 2022). Hal itu sebagai pengejawantahan 1) Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 yang mengamanatkan kepada pemerintah secara bertahap untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional serta 2) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 yang menjelaskan tujuan peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, yaitu untuk menunjukkan jati diri dan meningkatkan daya saing bangsa. Pada saat yang sama, jalur rempah Nusantara juga merupakan program prioritas Kemendikbudristek (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2021). Melalui usaha pemerintah tersebut, sejak 20 November 2023 bahasa Indonesia telah diakui sebagai bahasa internasional dengan ditetapkan sebagai bahasa resmi kesepuluh

dalam konferensi umum di UNESCO (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2023)

Minat pelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia disebabkan oleh dua faktor utama: 1) potensi bangsa Indonesia yang meliputi jumlah penduduk, luas wilayah, ekonomi, politik, budaya, dan pariwisata; serta 2) adanya beasiswa Darmasiswa yang memfasilitasi pelajar asing untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia selama satu tahun. Hingga tahun 2017, program Darmasiswa telah menarik 7.300 peserta dari 111 negara (Muliastuti, 2017). Namun, animo para penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia itu kurang didukung dengan bahan ajar yang memenuhi kebutuhan mereka (Siroj, 2015). Ketersediaan bahan ajar BIPA yang terbatas menjadi masalah yang dibahas dalam konferensi pengajaran BIPA sejak tahun 1993 hingga 2017 (Suprihatin, 2015). Senada dengan Siroj dan Suprihatin, Ulumuddin & Wismanto (2014) menjelaskan minat pelajar asing belajar bahasa Indonesia kurang didukung dengan bahan ajar di pasaran yang terbukti dengan langkanya bahan ajar BIPA di toko-toko buku.

Dalam pembelajaran, termasuk BIPA, bahan ajar setidaknya dapat memberikan kerangka kerja yang jelas untuk diikuti dan memberikan dampak pada desain kurikulum dan membentuk pembelajaran (Lau et al., 2018). Bahan ajar juga dapat membantu menyampaikan materi dengan baik (Puspita et al., 2021). Selain itu, materi yang tersusun akan diajarkan melalui bahan ajar (Arumdyahsari et al., 2016). Dalam konteks pengajaran BIPA, bahan ajar dapat mendukung efektivitas belajar bahasa Indonesia bagi orang asing (Kurniasih, 2021).

Berdasarkan hal itu, pengembangan bahan ajar BIPA menjadi satu kebutuhan. Walaupun pengembangan bahan ajar BIPA sudah dilakukan oleh banyak praktisi BIPA, buku ajar BIPA tersebut belum semua menyajikan materi atau informasi tentang konteks keindonesiaan. Selain itu, Kusmiatun et al., (2017) dan Proklawati et al., (2021) menemukan bahwa muatan buku BIPA yang ada masih dominan dengan budaya daerah tertentu di Indonesia.

Buku ajar merupakan faktor penting yang memengaruhi pembelajaran bahasa yang efektif. Namun, para peneliti telah menemukan bahwa banyak buku ajar bahasa asing tidak memenuhi kebutuhan siswa, yaitu tidak cukup kontekstual dan komunikatif serta tidak cukup relevan dengan kehidupan siswa (Ilieva, 2000).

Kontekstualisasi bahan ajar memainkan peran penting dalam meningkatkan interaksi dan komunikasi siswa dengan teman sebaya dan guru. Jika buku pelajaran bahasa tidak cukup kontekstual, siswa tidak akan melihat buku pelajaran tersebut sebagai sesuatu yang relevan dengan kehidupan mereka dan hal ini akan memengaruhi keterlibatan mereka dengan bahasa tersebut (Huang, 2019).

Dalam pembelajaran bahasa asing, budaya mempunyai peran penting dalam memudahkan belajar bahasa asing sehingga terhindar dari gegar budaya ketika bertutur dengan penutur jati (Hartono et al., 2021; Ulumuddin & Wismanto, 2014). Dari berbagai faktor yang bisa membantu dalam belajar bahasa asing, mempelajari budaya bahasa target merupakan hal yang paling efektif (Nazarov, 2022). Lebih lanjut, menurut Budiana et al., (2018), aspek budaya perlu masuk dalam silabus dan kurikulum BIPA untuk melengkapi pengajaran BIPA. Selain itu, bahan ajar berperan mewakili budaya pengguna bahasa tersebut. Sebagian besar pemahaman awal pelajar bahasa tentang suatu budaya adalah melalui bahasa tersebut dan bergantung pada konstruksi budaya tersebut dalam sumber belajar mereka (Hjelm et al., 2019).

Salah satu konteks keindonesiaan adalah budaya jalur rempah Nusantara yang merupakan budaya indigenous Indonesia yang sudah dikenal dunia. Jalur rempah Nusantara adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan daerah-daerah di Indonesia yang menjadi tempat tujuan dan pertemuan para pedagang dari berbagai bangsa dan negara selama ratusan tahun (Muslimin, 2022). Dengan banyaknya daerah Indonesia yang merupakan jalur rempah tersebut, konteks jalur rempah Nusantara menjadikan muatan budaya Indonesia dalam bahan ajar BIPA lebih beragam.

Jalur rempah merupakan program nasional yang diinisiasi oleh Kemendikbudristek yang bertujuan menghidupkan kembali jejak perdagangan rempah masa lalu, menciptakan hubungan lintas budaya, dan membentuk memori kolektif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat saat ini dan di masa depan (Kemenkopmk, 2021). Program jalur rempah merupakan narasi sejarah yang penting, tetapi sering terabaikan. Perdagangan rempah memainkan peran krusial dalam membangun peradaban dunia di masa lalu (Datau et al., 2020). Program jalur rempah, yang digagas oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2020, bertujuan memperkuat posisi Indonesia sebagai poros maritim dunia dan mempertegas identitas budaya bahari Nusantara. Dalam jangka pendek, fokus program ini adalah mendapatkan pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya dunia pada tahun 2024 (Anoegrajekti et al., 2021).

Berkaitan dengan istilah jalur rempah, menurut (Sulistyono, 2020), setelah Tiongkok meresmikan *one belt one road* (OBOR) pada 2013, sejarawan Indonesia menyadari adanya peradaban dan eksistensi Indonesia yang dilupakan, yaitu peran Indonesia untuk peradaban dunia melalui perdagangan rempah. Berdasarkan hal itu, mereka mengadakan serangkaian seminar jalur rempah. Selanjutnya, Museum Nasional RI menggelar Pameran dan Seminar Jalur Rempah Pelayaran dan Perniagaan di Nusantara. Pada saat itu ide untuk mengubah *jalur sutera maritim* menjadi *jalur rempah* muncul karena secara fakta sejarah bahwa komoditas utama perdagangan jalur maritim adalah rempah, bukan sutera (Kemendikbud, 2022; Sulistyono, 2020). Hal itu dilanjutkan melalui serangkaian upaya terukur dan sistematis oleh Kemendikbudristek sejak tahun 2020 dengan target mendapatkan pengakuan dari UNESCO atas *jalur rempah* sebagai warisan budaya dunia (*world heritage*) pada tahun 2024 (Anoegrajekti et al., 2021).

Dengan memahami konteks tersebut, pelajar BIPA tidak hanya memiliki keterampilan berbahasa Indonesia, tetapi juga tidak akan mengalami kendala dalam berkomunikasi. Memperkenalkan keindahan budaya Indonesia kepada para pelajar asing juga dapat memupuk rasa kagum dan penghargaan terhadap kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Selaras dengan hal tersebut, Renkema dan Schubert menjelaskan bahwa konteks memiliki tiga fungsi penting dalam analisis kebahasaan. Pertama, menghilangkan ambiguitas. Konteks dapat memperjelas interpretasi makna yang ada pada kata, frasa, kalimat, atau kumpulan kalimat. Kedua, menunjukkan acuan. Dengan adanya konteks, tuturan menjadi lebih singkat dengan membuang beberapa kata, tetapi dapat dipahami. Ketiga, menentukan implikatur tuturan. Dengan adanya konteks, maksud yang terkandung dalam ucapan akan mudah dipahami walaupun tidak dinyatakan secara langsung (Renkema & Schubert, 1984).

Berdasarkan analisis kebutuhan, pelajar BIPA menginginkan hadirnya bahan ajar BIPA yang memuat materi pembelajaran bahasa yang mencerminkan konteks budaya Indonesia (Syah, Samsi, et al., 2023). Hal tersebut didukung oleh pandangan pengajar BIPA di lima tempat kursus BIPA, yaitu Wisma Bahasa Yogyakarta, Pusat Kebudayaan Indonesia Cairo, Tashkent State University of Oriental Studies, KBRI Oslo, dan KBRI Kopenhagen. Seorang pengajar BIPA menyampaikan bahwa konsep jalur rempah dapat dipahami oleh pelajarnya yang menunjukkan tentang daerah-daerah Indonesia sebagai penghasil rempah.

Berdasarkan hal itu, pengembangan bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara merupakan hal yang penting. Sementara itu, dipilihnya level BIPA 1 karena mayoritas pelajar BIPA berada pada tingkat kemahiran ini (Suyitno et al., 2019). Bahan ajar ini akan dilengkapi audio untuk sesi kemahiran menyimak yang bisa diakses melalui kode batang (*barcode*) yang tertera.

1.2 Pembatasan Penelitian

Merujuk pada latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara bagi pelajar BIPA 1. Secara lebih terperinci, fokus penelitian ini dibagi menjadi lima subfokus penelitian, yaitu

1. analisis kebutuhan bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara bagi pelajar BIPA 1;
2. rancangan awal bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara bagi pelajar BIPA 1;
3. pengembangan bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara bagi pelajar BIPA 1;
4. kelayakan bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara bagi pelajar BIPA 1; dan
5. respons pengguna bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara bagi pelajar BIPA 1.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, permasalahan dalam tesis ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis kebutuhan bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara bagi pelajar BIPA 1?
2. Bagaimana rancangan bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara bagi pelajar BIPA 1?
3. Bagaimana pengembangan bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara bagi pelajar BIPA 1?
4. Bagaimana kelayakan bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara bagi pelajar BIPA 1?
5. Bagaimana respons pengguna bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara bagi pelajar BIPA 1?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kebutuhan bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara bagi pelajar BIPA 1.
2. Menyusun rancangan awal bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara bagi pelajar BIPA 1.
3. Mengembangkan bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara bagi pelajar BIPA 1.
4. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara bagi pelajar BIPA 1.
5. Mendeskripsikan respons pengguna bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara bagi pelajar BIPA 1.

1.5 State of The Art

Beberapa penelitian tentang pengembangan bahan ajar BIPA sudah dilakukan. Berikut adalah senarai penelitian tersebut.

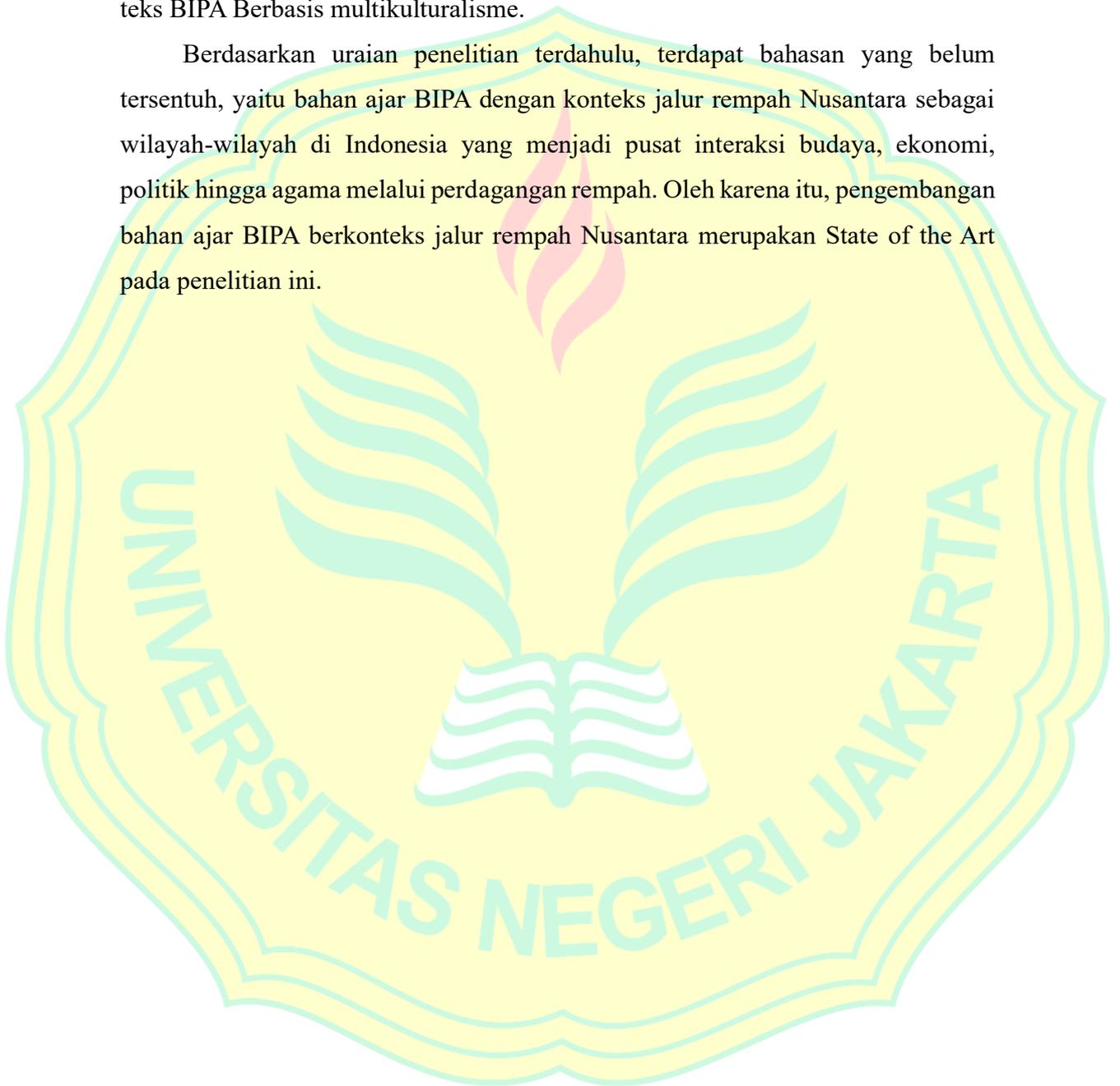
Tabel 1.1 Matrik Jurnal Penelitian Terdahulu

Tahun	Judul, Nama Penulis dan Jurnal	Hasil Penelitian
2019	Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal bagi Penutur Asing (BIPA). (Bursan & Fatimah, 2019). <i>Jurnal Pena Jurnal Penelitian Dan Penalaran</i> , 6.	Produk bahan ajar BIPA dengan tema budaya lokal di Indonesia untuk tingkat pemula (BIPA 1).
2019	Pengembangan Buku Teks BIPA Berbasis Multikulturalisme bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. (Budiana et al., 2018). <i>Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan</i> .	Produk bahan ajar BIPA dengan tema budaya Indonesia yang beragam untuk tingkat BIPA 1.
2018	Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstual Komunikatif. (Pangesti & Wiranto, 2018), <i>Jurnal Pendidikan Bahasa</i> .	Produk bahan ajar BIPA dengan tema lintas budaya dengan pendekatan kontekstual komunikatif.
2021	Pengembangan Bahan Ajar BIPA Daring Tingkat Pemula Rendah, (Rofi'uddin et al., 2021), <i>Ranah: Jurnal Kajian Bahasa</i> .	Produk Bahan Ajar BIPA Daring untuk tingkat BIPA 1
2007	Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia. (Susanto, 2007). <i>Bahasa Dan Seni</i> , 35(2), 231–239.	Produk bahan ajar BIPA berdasarkan kesalahan bahasa Indonesia pelajar asing.
2015	Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. (Andika, 2015). <i>Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> .	Produk bahan ajar BIPA dengan tema budaya Jawa

Dalam ranah penelitian BIPA, pengembangan bahan ajar berbasis budaya, baik budaya lokal maupun nasional, menjadi tren yang paling banyak diminati oleh para peneliti. Hal itu menunjukkan bahwa budaya diakui sebagai elemen penting dalam pembelajaran BIPA. Di antaranya adalah penelitian Sudana et al. (2019) tentang pengembangan bahan ajar BIPA dengan konteks budaya Bali. Ada juga Penelitian dari (Pangesti & Wiranto, 2018) dan (Suher & Hermoyo, 2017) yang menjadikan budaya Jawa Timur sebagai tema dalam penelitian pengembangannya.

Ada juga Murtianis et al. (2019), Saddhono et al. (2020), dan Nurlina et al. (2017) yang melakukan penelitiannya dengan konteks budaya Jawa Tengah. Sementara itu, Tanwin & Rosliani (2020) menjadikan budaya lokal sebagai basis penelitian pengembangannya. Terakhir ada Budiana et al. (2018) yang mengembangkan buku teks BIPA Berbasis multikulturalisme.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, terdapat bahasan yang belum tersentuh, yaitu bahan ajar BIPA dengan konteks jalur rempah Nusantara sebagai wilayah-wilayah di Indonesia yang menjadi pusat interaksi budaya, ekonomi, politik hingga agama melalui perdagangan rempah. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar BIPA berkonteks jalur rempah Nusantara merupakan State of the Art pada penelitian ini.



1.6 Road Map Penelitian

